

USHUL WAHABIYAH

(DITINJAU DARI SEGI PEMURNIAN PENGAMALAN ISLAM DAN
KEBANGKITAN UMAT ISLAM)

Oleh : Drs. Simuh

RIWAYAT HIDUP MUH. IBN ABDUL WAHAB DAN USAHA — USAHA PEM-
BAHARUANNYA.

Ajaran/Gerakan Wahabi didirikan Muhammad bin Abdul Wahab (1115—
1206 H/1703 — 1787 M).

Dalam buku "Kasyfusy Syubhat" yang diterbitkan oleh kaum Wahabi
sendiri diterangkan bahwa Muhammad bin Abdul Wahab dilahirkan tahun
1115 H dan wafat tahun 1206 H.

Negeri tempat kelahiran beliau adalah 'Uyainah didaerah Najd, suatu
daerah yang sangat terpencil dipedalaman Arab Saudia, daerah yang tandus
dan tidak banyak diperhatikan orang, sebelum timbulnya faham Wahabi. Wa-
alaupun daerah ini secara resmi merupakan daerah jajahan Turki, akan tetapi
pemerintah Turki tidak begitu memperhatikan daerah ini, dan tidak mempu-
nyai wakil pemerintahan yang efektif didaerah yang tidak penting ini, se-
hingga kabilah—kabilah Arab yang mendiami daerah ini tetap sebagai kelom-
pok—kelompok yang bebas dibawah bimbingan kepala—kepala suku (amir—
amir) mereka. Apalagi dalam masa ini kebesaran dan kekuasaan kerajaan
Turki Usmaniyah memang sudah sangat merosot.

Muhammad bin Abdul Wahab mula — mula dibesarkan dan dididik oleh
ayahnya sendiri, karena ayahnya adalah seorang faqih dan jadi qadli dinegeri
itu dan penganut Madzhab Hamballyah, suatu aliran yang jadi ikutan pendu-
duk Najd pada umumnya. Diperkirakan negeri 'Uyainah pada waktu itu ber-
penduduk sekitar 25.000 orang Kemudian Muhammad bin Abdul Wahab me-
lanjutkan pelajarannya ke Madinah, berguru kepada Syeh Sulaiman al Kurdi
dan Muhammad Hayat al Sindi, dan dari kedua guru ini diduga beliau men-
dapatkan pelajaran tentang bermacam—macam bid'ah yang telah merata di-
amalkan dan menyimpang dari ajaran—ajaran Islam yang sejati. Kemudian
beliau melanjutkan belajar kebeberapa negeri, tinggal di Basrah 4 tahun, lalu
ke Baghdad dan tinggal selama 5 tahun, lalu pergi ke Kurdistan selama se-
tahun, kemudian pergi ke Hamadzan tinggal selama dua tahun, kemudian ke
Ishfahan untuk mempelajari falsafah al Isyraq dan tashawwuf. Dan dida'am
"Shorter Encyclopaedia of Islam" karya HAR Gibb dan J.H. Kramers dinyata-
kan, bahwa "for a year he attracted students as an exponen of Sufism".
Kemudian beliau pergi ke Qumm, dan setelah itu baru pulang kenegerinya
Najd setelah ber'uzlah atau mengasingkan diri selama 8 bulan untuk menyu-
sun program pembaharuannya, yang kemudian dituang dalam karya beliau
yang berjudul "Kitab al—Tauhid al—Ladzi huwa haqqul Allah 'ala al—'Abid".

Dari riwayat hidup diatas jelas Muhammad bin Abdul Wahab adalah
keturunan dan diasuh dalam lingkungan penganut—penganut madzab Hambali-
yah, suatu aliran yang menganut faham "Salafiyah". Aliran salaf adalah aliran
yang menggunakan sikap, faham dan amalan—amalan ulama—ulama salaf
(shahabat—shahabat Nabi yang shalih) sebagai ukuran (atau dasar orientasi)

dalam menilai murni dan tidaknya pengalaman — pengalaman agama. Dengan ukuran faham dan pengamalan ulama—ulama shalaf ini Ahmad bin Hambal merupakan tokoh yang paling gigih mempertahankan kesederhanaan dan pemurnian pengamalan ajaran—ajaran Islam dalam lapangan theologia. sehingga beliaulah wakil yang paling tegas dari ahli—ahli sunnah dalam mempertahankan kesucian hadits—hadits Nabi, dalam menentang aliran—aliran Scholasticisme yang berusaha untuk merasionalisasikan ajaran—ajaran akidah Islam, yang dipelopori oleh golongan Mu'tazillah, dan kemudian dilanjutkan oleh golongan Asya'irah dan Maturidiyah. Demikian pula dengan ukuran salafiyah kaum Hambaliyah merupakan golongan yang paling gigih melawan penyelewengan—penyelewengan dari kemurnian agama yang diakibatkan oleh perkembangan ajaran tashawwuf dan gerakan—gerakan tarikat, sebagai anak kandung ajaran Tashawwuf. Akan tetapi dalam pergulatan antara tiga pola berfikir atau tiga metode orientasi diatas, yaitu pola salafiyah, pola scholasticisme/rasionalisme dan pola mysticisme (dzauqiyah); atau apabila kita meminjam istilah—istilah dari perumusan Walter C. Klein antara aliran—aliran Traditionalism (fondamentalisme), rationalism dan mysticism; atau menurut istilah yang baru-baru ini dipergunakan oleh J.W.M. Bakker S.Y. dalam bukunya "Capdra manusia Muslim", antara fidellstis—legalistis—aktualistis, aliran rasionalistis dan aliran mistis, ternyata dimenangkan untuk sementara oleh aliran—aliran mistis dan rationalistis (Asya'irah), sehingga Al Ghazali dan Hasan Asy'ary merupakan tokoh yang paling berpengaruh dalam alam pikiran umat Islam. Namun demikian aliran Hambaliyah, walaupun untuk sementara terdesak, ia tidak mati, masih tetap ada penganutnya. Dan kemudian ajaran Hambaliyah diatas dihidupkan kembali oleh seorang ulama bernama Ahmad Taqiyuddin Ibnu Talmiyah (661 — 724 H) Dan ajaran—ajaran Ibnu Talmiyah inilah yang mengilhami usaha—usaha pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab.

Muhammad bin Abdul Wahab hidup dalam abad ke 18 Masehi. Pada abad ini menurut L. Stoddard, dunia Islam jatuh kejurang keruntuhan yang terdalam. Dimana—mana terdapat kemacetan dan pembekuan. Kerusakan budi dan moral amatlah parah. Agama juga membeku. Ketauhidan yang diajarkan Nabi Muhammad s.a.w. telah diselubungi churafat dan faham kesufian. Mereka memuja orang—orang, kuburan—kuburan dan benda—benda yang dianggap keramat.

Agaknya setelah padamnya aktivitas golongan Mu'tazilah dan failasof—failasof Muslim, dan sesudah berhasilnya Imam al—Ghazali mempertemukan syari'at dan tashawwuf, ternyata timbullah kebekuan total dalam alam fikiran umat Islam. Pikiran—pikiran mereka telah terpukau oleh kerangka pemikiran Asya'irah dan Ghazaliyah. Mereka menganggap bahwa hasil—hasil pemikiran ulama—ulama diatas sudah final bagi agama.

Umat Islam dalam masa ketenangan rohani ini telah tenggelam dalam kebekuan dan kegelapan dalam penyembahan—penyembahan berhala bentuk baru. Sedang gerak pikiran mereka terkungkung dalam dinding—dinding musim alam pikiran Asya'irah dan Ghazaliyah.

Jadi Muhammad bin Abdul Wahab hidup dalam abad kegelapan dan kebekuan yang terhebat bagi dunia Islam. Dalam masa ini menurut L. Stoddard, Najd—lah negeri yang masih agak murni ke—Islamannya.

Dalam keadaan yang demikian maka orientasi salafiyah yang diajarkan oleh Imam Ahmad bin Hambal serta Ibnu Taimiyah merupakan satu—satunya obor atau kompas untuk mengenal dan membedakan antara pengalaman-pengalaman Islam yang murni dan pengalaman-pengalaman yang berupa bid'ah—bid'ah dan penambahan—penambahan dalam agama. Maka pusat pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab dan gerak perjuangan beliau ditujukan untuk mengembalikan kemurnian pengalaman Islam seperti amal ulama-ulama salaf dan untuk membersihkan atau menghapuskan berbagai macam bid'ah—bid'ah dan penambahan—penambahan dalam agama, agar umat Islam kembali berpegang teguh kepada kedua sumber agama seperti sediakala, yaitu al—Qur'an dan Sunnah.

Muhammad bin Abdul Wahab mulai bergerak dan mengajarkan program pembaharuannya dinegerinya sendiri di Uyainah, disekitar tahun 1740 M. Sesudah bekerja giat kian—kemari, akhirnya mendapat pengikut yang cukup banyak pula. Akan tetapi juga banyak golongan—golongan yang menentang dan merintangl usaha pembaharuan ini. Bahkan diantara orang yang menentang usaha pembaharuan, adalah saudaranya sendiri Sulaiman bin Abdul Wahab. Melihat pertumbuhan gerakan Wahabi yang bersikap keras menerapkan kembali ajaran—ajaran Islam, maka Amir dari al Hasa yang menguasai Uyainah segera memerintahkan kepada Amir Uyainah untuk membunuh Muhammad bin Abdul Wahab. Akan tetapi amir Uyainah akhirnya memilih jalan tengah, yaitu dengan diam—diam memerintahkan Muhammad bin Abdul Wahab untuk melarikan diri dari Uyainah. Akhirnya Muhammad bin Abdul Wahab pergi ke Dar'iyah karena negeri ini agaknya tertarik terhadap ajaran Wahabi.

H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers mengatakan : "It appears from his correspondence that his views attracted attention out side 'Uyaina before he left the place".

Setelah ke Dar'iyah usaha Muhammad bin Abdul Wahab segera berhasil baik dan bahkan amir Muhammad bin Sa'ud yang berkuasa didaerah itu akhirnya jadi pendukung dan pelindung ajaran Wahabi yang paling bersemangat. Agaknya segera terjadi perpaduan antara dua kepentingan (cita—cita) yang saling isi—mengisi, sebagaimana dinyatakan oleh K.H. Siradjuddin Abbas dalam bukunya : "Itiqad Ahlussunnah wal Jama'ah", bahwa : "Muhammad bin Abdul Wahab membutuhkan seorang penguasa untuk menolong penyiaran fahamnya yang baru dan Muhammad bin Sa'ud membutuhkan seorang ulama yang dapat mengisi rakyatnya dengan ideologi yang keras, demi untuk memperkokoh pemerintahan dan kekuasaannya".

Ajaran Wahabi ternyata merupakan ideologi perekat kesatuan dan yang menghidupkan semangat jihat yang ber—api—api bagi bangsa Arab.

Perpaduan antara seorang amir penguasa negara dan seorang Ulama pembaharu agama atau antara dua orang Muhammad diatas, ternyata melahirkan semangat dan cita—cita baru. Lahirlah dua bentuk ideologi yang saling manggenapi, yaitu cita—cita untuk membina kerajaan Arab—Raya dari pihak sang amir, dan cita—cita untuk mem—Wahabi—kan negeri—negeri Islam dari pihak ulama.

Maka dengan alat perekat Ideologi wahai ternyata Muhammad Ibnu Sa'ud berhasil membina kekuatan yang tak terkalahkan di Jazirah Arab, dan dengan cepat beliau berhasil menundukkan daerah-daerah keamiran lain sehingga menjadi amir yang paling berkuasa diseluruh Najd dan daerah-daerah disekitarnya. Sebagaimana dikatakan oleh L. Stoddard "Lambat-laun padang pasir Arab ditempa menjadi kesatuan politik-keagamaan, seperti yang telah diwujudkan oleh Nabi s.a.w. dahulu."

Sesuai dengan petunjuk-petunjuk Muhammad bin Abdul Wahab kehidupan umat Islam harus disesuaikan dengan kehidupan Nabi dan kehidupan shahabat-shahabat Nabi yang shalih-shalih. Mereka harus taat dan teguh melaksanakan perintah-perintah dan hukum-hukum al Qur'an dan hadits-hadits Nabi seteliti-telitinya. Tauhid Islam diajarkan dengan keras dan diterapkan selurus-lurusnya. Segala bentuk-bentuk kemusyrikan dan bid'ah-bid'ah serta penambahan-penambahan dari bentuk Islam masa Nabi disapu bersih. Kultus terhadap orang-orang suci, kuburan-kuburan dan benda-benda keramat dilarang keras, dan tarikat-tarikat kesufian disapu bersih. Mesjid-mesjid didirikannya serba sederhana dan shalat berjama'ah diwajibkan dan diawasi secermat-cermatnya. Semua benda-benda kemewahan serta perhiasan-perhiasan mesjid dilarang dan dimusnahkan. Berpakaian sutera, makanan mewah, minum anggur, candu, rokok, kopi dan segala bentuk perbuatan maksiat dilarang keras. Hukum qishas, ranjam dan potong tangan dijalankan kembali. Jihad untuk membasmi segala bentuk-bentuk kemusyrikan diwajibkan.

Hakim-hakim Wahabi adalah cakap-cakap dan jujur. Ketenteraman umum, keselamatan jiwa dan harta benda dijaga dengan sangat baiknya, sehingga perampokan, pencurian dan kejahatan-kejahatan lainnya hampir tidak dikenal lagi. Pendidikan dan pengajian-pengajian dikembangkan dengan pesatnya. Tiap-tiap Qase punya sekolahan-sekolahan sendiri. Guru-guru agama dan guru-guru da'wah Wahabiyah dikirim ke kabilah-kabilah badui yang jauh-jauh. Diwaktu Muhammad bin Abdul Wahab meninggal tahun 1787 M., kekuasaan wahabi telah meluas keseluruh Najd dan daerah-daerah sekitarnya, dan kemudian dalam tahun 1804 M kerajaan Wahabi telah berhasil merebut Hijaz sehingga kekuasaannya telah membentang dari pantai Laut Merah sampai pantai teluk Parsi. Walaupun kerajaan Wahabi pertama ini akhirnya dihancurkan oleh pasukan Muhammad Ali dari Mesir dengan mempergunakan senjata-senjata modern yang dibelinya dari Eropa, dan bahkan Dar'iyah sendiri akhirnya bisa diratakan dengan tanah oleh pasukan Ibrahim Pasya, akan tetapi jiwa dan Ideologi Wahabi tidak bisa dijamah dan dipadamkan dengan kekuatan senjata. Kemudian sultan Abdul Aziz bin Abdul Rahman berhasil mengkonsolidasi kekuatan Wahabi dan membangun kembali kerajaan Wahabi yang kemudian menjelma menjadi kerajaan Arab Saudi hingga dewasa ini. Dan Abdul Azis bin Abdul Rahman inilah yang selangkah demi selangkah mulai membawa faham Wahabi untuk membuka diri dan berkenalan dengan peradaban barat yang modern. Dan ternyata pembaratan ini mendatangkan keuntungan ekonomi dan phisik yang makin bertambah kuat bagi kerajaan Arab Saudi. Akan tetapi sebaliknya dari segi kerokhanian Ideologi Wahabi mulai terancam dan digoyahkan oleh gerigi sekularisme yang melanda dari peradaban barat. Agaknya kerajaan Wahabi ini belum mengadakan persiapan mental untuk menghadapi pengaruh peradaban barat, sedang keadaan telah memaksanya untuk membuka selubung isolasinya, sehingga akibat-akibatnya akan menjadi parah benar nampaknya.

POKOK — POKOK AJARAN WAHABI DAN NILAINYA BAGI KEBANGKITAN UMAT ISLAM.

Kalau kita kembali kepada perumusan yang telah lalu, bahasa ada tiga pola (kerangka) pemikiran yang menentukan perkembangan pengalaman ajaran—ajaran Islam ; yaitu pola Puritanis (yaitu pola salafiyah) yang diwakili oleh aliran Hambaliyah, pola Scholastis rasionalis yang diwakili oleh aliran-aliran Mu'tazilah, Asya'irah dan Maturidiyah dan pola mistis yang diwakili aliran Ghazaliyah. Ketiga pola berpikir diatas menimbulkan sikap-sikap tertentu :

1. Sikapnya terhadap Nash Al-Qur'an dan Sunnah.

Pada pola pertama kemutlakan wibawa al—Qur'an dan Sunnah dijunjung tinggi, dimana fungsi akal hanya sebagai instrumen/alat untuk memahami maksud—maksud nash dan sebagai penggenap diwaktu nash tidak menggariskannya. Pada pola kedua, kewibawaan nash telah disekutehi dengan kewibawaan akal, dimana akal disamping digunakan sebagai alat pemaham, tetapi juga dinobatkan sebagai dasar pegangan untuk menilai dan menginterpretasikan ajaran nash—nash suci. Maka dalam pola kedua ini fungsi hadits telah kurang pentingnya bagi alasan—alasan dalam bidang akidah.

Pada pola ketiga, kemutlakan kewibawaan wahyu (al—Qur'an dan Sunnah) telah disekutehi pula oleh wibawa pengalaman—pengalaman bathin yang bersifat mistis. Oleh karena itu kalau perlu ayat—ayat itu jangan diartikan menurut arti kalimat—kalimatnya tetapi dita'wilkan dan difahamkan kandungan batinnya. Sebaliknya bahkan hadits dilaif—pun apabila bisa memperkuat kebatinan (mistik) mereka pakai juga.

2. Sikap terhadap pengamalan Islam.

Bagi pola pemikiran pertama menghendaki pengalaman Islam secara sederhana dan murni seperti bentuk agama dimasa Rasulullah dan shahabat-shahabat besar beliau, atau dengan kata lain kembali kebentuk agama yang diamalkan ulama—ulama salaf. Oleh karena itu pola ini disebut puritanis atau salaffah.

Bagi pola kedua (scholastis) menghendaki pengembangan agama dengan jalan penafsiran ajaran—ajaran Islam atas dasar orientasi rasional-filosofis yang terus—menerus.

Sedang pola ketiga menghendaki pepaduan/pengawinan ajaran - ajaran syari'at dengan ajaran-ajaran kemistikan. Yang berarti Islam harus dimistikkan dan sebaliknya mistik supaya dilkat dengan syari'at.

Kedua sikap dari pola pertama diatas merupakan azas dasar bagi ajaran Wahabi; oleh karena itu Muhammad Amin dalam bukunya : "Zu'ama al Ishlah" mengatakan bahwa dasar da'wah Muhammad bin Abdul Wahab dtegakkan diatas dua azas dasar, yaitu :

1. Fikratut—tauhid fil—'aqidah mujarradah min kulli syarikin, dan
2. Fikratut—tauhid fit—tusri' fala mashdarun lahu illa al—Kitab was-Sunnah.

Fakanat da'watu Ibn 'Abdul Wahab harban 'ala kulli ma ibtadaa' ba'dal Islam al—awwal.

Dan seterusnya beliau mengatakan : wa kana hurrut — tafkir fi hududil kitabi wa shahibis sunnati."

Ketiga pola berpikir diatas tetap besar pengaruhnya dalam alam pikiran umat Islam sampai kini dan seterusnya. Pola berpikir puritanis berguna untuk memelihara kesederhanaan, kelurusan dan kemurnian pengamalan Islam terutama dalam bidang akidah dan 'ubudiyah sedang pola berpikir scholastis dan mistis penting bagi perkembangan kebudayaan Islam.

Disamping kedua azas dasar Wahabiyah diatas, sebenarnya masih ada satu jasa yang amat berharga dari pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab yang belum banyak mendapat penghargaan dari penulis—penulis tentang ke—Wahabiyahan. Apabila kita mengadakan perbandingan antara karya—karya Muhammad Ibn Abdul Wahab seperti bukunya : "Kitabut Tauhid", dan "Kasyfusy—Syubhat" dengan kitab—kitab Ilmu Kalam baik karya—karya golongan Mu'tazilah, Asy'ariyah ataupun Maturidiyah, jelas sekali perbedaannya. Kitab—kitab ilmu Kalam pada umumnya bersifat pemikiran teoritis, berusaha merumuskan konsepsi—konsepsi bangunan ke—Tuhanan yang bersifat filosofis rasionil. Usaha—usaha para mutakalimun ternyata hanya terbatas sampai pada perumusan—perumusan bangunan aqidah saja. Mereka tidak pernah memikirkan bagaimana akibat—akibatnya apabila ajarannya diterapkan dalam kehidupan umat Islam. Dan mereka tidak pernah memikirkan cara merealisasi konsepsi konsepsinya agar konsepsi yang telah dirumuskan itu tidak tinggal hitam di atas putih. Tetapi bisa benar—benar bernilai praktis, bisa membawa umat manusia sesuai dengan kerangka pemikirannya. Akibatnya selalu timbul jarak yang cukup jauh antara apa yang dirumuskan dan didukungnya dengan amal pengikut — pengikutnya.

Penganut—penganut Asya'irah misalnya, yang sampai kini masih merupakan golongan mayoritas dari umat Islam dari tingkat tinggi sampai dipelosok—pelosok alam Islami, umumnya kurang mengenal, apalagi mengamalkan secara konsekwen ajaran—ajaran gurubesarnya. Hanya golongan kecil yang berkecimpung dalam perguruan—perguruan tinggi yang mungkin benar—benar mampu mengenal hakikat ajaran imam Asy'ari dan mengamalkannya. Akan tetapi golongan terbesar dari pengikut—pengikut Asya'irah ini mengamalkan akidah yang campur—aduk dengan faham animistis—dinamistis dan mengkul-tuskan orang—orang dan wali—wali yang disangka keramat beserta makam—makam mereka. Ternyata ajaran Asya'irah ini banyak dipeluk bersama—sama dengan faham—faham hayyal kemistikan dan animistis—dinamistis. Ajaran—ajaran Asya'irah, Maturidiyah dan Mu'tazilah bersifat filosofis rasionil itu memang hanya bisa dihayati oleh sejumlah kecil kaum terpelajar karena lebih bersifat teoritis. Bahkan pengikut—pengikut Asya'irah banyak yang dalam kehidupan sehari—hari mengamalkan ajaran qadariah—Mu'tazilah, walaupun dalam diskusi—diskusinya ditolak.

Adapun pusat pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab yang tertuang dalam karya—karyanya dan gerak perjuangannya jelas bersifat praktis. Pokok pemikirannya dipusatkan kearah bagaimana caranya untuk membawa umat Islam ini kearah ketauhidan yang semurni—murninya dan selurus lurusanya seperti yang diamalkan ulama—ulama salaf dahulu. Dan bagaimana caranya untuk menghilangkan segala bentuk praktek—praktek yang bersifat bid'ah dan kemusyrikan yang telah menyelubungi kehidupan umat Islam ini. Arah pemikiran yang demikian cukup praktis dan dinamis, walaupun gerak perjuangan dan sepak terjang penganut—penganut Wahabi yang telah lalu dalam rangka menyelesaikan problema—problema diatas banyak terseret kearah sikap keras, kaku dan fanatik.

Kalau kita menilai Kitab Tauhid dan Kasyfusy—Syubhat, jelas kerangka pemikiran yang dituang didalamnya adalah untuk memperkenalkan ketauhidan semurni—murninya, dan untuk memperkenalkan setiap bentuk pintu-pintu yang menuju kearah kemusyrikan dan bid'ah—bid'ah.

Golongan Wahabiyah—lah yang mengetengahkan adanya tiga bentuk (tiga segi) ketauhidan, yaitu :

- Pertama : Tauhidur Rabubiyah ;** yaitu pengakuan bahwa Allah—lah satu-satunya dzat yang menciptakan, memberi rizki, perencana, pengatur, memberi hidup dan mematikan,
- Kedua : Tauhidul asma' was-shifat :** yaitu mengimani dengan apa yang telah ditetapkan Allah dan RasulNya mengenai nama—nama dan sifat-sifat Tuhan, tanpa tamsil, tasbih dan ta'thil.
- Ketiga : Tauhidul-lbadah :** yaitu mengesakan Tuhan dalam segala bentuk peribadatan dan ketaatan, tanpa mengibadahi selain Allah sama sekali. Penekanan pada segi Tauhidul lbadah atau yang sering pula disebut Tauhid Uluhiyah adalah kreasi golongan Wahabi yang sangat berharga. Karena prinsip ini adalah untuk membawa umat manusia kearah amalan-amalan yang benar—benar berdasar tauhid yang murni.

PENGARUH DAN KRITIK—KRITIK TERHADAP AJARAN WAHABI.

Pengaruh ajaran Wahabi tidak hanya terbatas dijazirah Arab saja. Karena sebagai gerakan pembaharuan yang tertua dalam abad modern ini, maka setiap gerakan pembaharuan (ishlah) yang timbul dikemudian hari, langsung atau tidak langsung, dalam banyak hal terpengaruh pula oleh gerakan pembaharuan Wahabi. Adapun gerakan—gerakan yang langsung dipengaruhi oleh faham Wahabi diantaranya adalah : Gerakan Kaum Padri di Sumatera yang berusaha menerapkan ajaran Wahabi di Indonesia. Di India faham Wahabi disiarkan oleh Sayid Ahmad sesudah pulang dari Mekah tahun 1822 M.

Di Jazair misalnya Imam as—Sanusi sepulangnya dari ziarah haji juga mendirikan gerakan thariqah Sanusiyah yang terpengaruh Wahabiyah.

Di Yaman pengaruh Wahabi nampak dalam karya Imam Syaokani. Syeh Muhammad Abduh dari Mesir juga banyak terpengaruh ajaran Wahabi.

Adapun kritik—kritik terhadap faham Wahabi pada umumnya dikenakan pada sikap dan cara perjuangan orang—orang Wahabi yang ternyata bersifat fanatik, keras dan kaku. Tetapi kritik demikian tidak mengenai ushulul-Wahabiyah. Karena mungkin pula ushulul—wahabiyah itu dilaksanakan dengan lebih luwes dan terbuka. Artinya secara prinsip, seruan kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah kembali ke—tauhid yang murni adalah seruan yang cukup dinamis dan memang seharusnya demikian.

Suatu pembelaan yang bagus diketengahkan oleh Abdul Hamid Shiddiqi M.A. sebagai berikut :

"Many critics of Muhammad b. Abd. al Wahhab condemn this movement as retrogressive. But this is an absolutely baseless charge. Muhammad b. Abd. al—Wahhab stood up with determination to bring his people back to true Islam. He, therefore, tried to purge Muslim life of all innovations and declared a "holy war" against them".

"The Wahhabi movement is, therefore, not essentially retrograde and conservative in its nature. It is progressive in the sense that it not only awakened the Arab to the most urgent need of heart-searching and broke the complacency to which they had been accustomed for years, but also gave the reformers a definite line of action". 1)

Sebenarnya prinsip kembali ke bentuk Islam yang murni dan sederhana seperti di masa Nabi s.a.w. dalam bidang amal—amal 'ubudiyah, aqidah dan akhlak, justru akan memberikan banyak waktu peluang bagi umat Islam untuk menekuni cabang—cabang ilmu pengetahuan dan teknologi modern dewasa ini. Jadi ushulul Wahabiyah itu sesungguhnya jauh lebih banyak memberikan kesempatan untuk menekuni cabang—cabang ilmu pengetahuan modern dewasa ini dari pada pola pemikiran scholasticisme. 2)

DAFTAR BACAAN

- Wahab, Muh. bin Abdul, Kitab at Tauhid al-Ladzi huwa Haqq al-Allah 'Ala al-'Abid, Muthba'ah Anshar as-Sunnah al-Muhammadiyah, 1958.
- _____, Kasyf as-Syubhat, cet. II, ar-Riyadl, tanpa tahun.
- Rahman, Syech 'Abd al, Fathu al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid, cet. VIII, Dar al-Ifta' as-Sa'udiyah, 1966.
- Meulen, D. van Der, Ibn Sa'ud, disadur ke dalam bahasa Indonesia oleh Zuber Usman & K. St. Pamoentjak, Jambatan, Jakarta, 1954.
- Amin, Ahmad, Zu'ama' al-Ishlah fi al-Ashr al-Hadits, Maktabah an-Nahdiah al-Mishriyah, 1965.
- Sha'idi, Abd al-Muta'al as, al-Mujadidun fil al-Islam, ta. th, ta. kota.
- Shabrl, 'Ali Musthafa, Min Sair al-Mushlihin fi Muchtalif al-'Ushur al-Islamiyah, tanpa tahun tanpa kota.
- Stoddard, L., Dunia Baru Islam, terjemah dan diterbitkan oleh Drs. Syafa'at d.k.k. Jakarta, 1966.
- Abbas, K.H. Siradjuddin, I'tiqad Ahlussunnah wal Djama'ah, cet. II, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1971.
- Gibb H.A.R. dan J.H. Kramers, Sharter Encyclopaedia of Islam.
- Wajdi, Muh. Farid, Dairah Ma'arif al-Qarn al-'Asyrin, Mesir.
- Sharif, M.M., History of Muslim Philosophy.
- Brokelman, Karl, Tarich as-Syu'ub al-Islamiyah, disalin dalam bahasa Arab oleh Dr. N. Amin Faris, Bairut, 1950.
- Bakker, S.J, J.W.M., Candra Manusia Muslim, Yogyakarta, 1974.
- Taimiyah, Ibnu, al-'Aqidah al-Wasithiyah, Bairut, tanpa tahun.
- Rifa'i, Dr. Abd al-'Aziz, Ushul al-Wa'yu al-Qaumi al-Arabi, Muasisah al-Haditsah, Kairo, tanpa tahun.

1) Lihat M.M. Sharif, History of Muslim Philosophy, volume two, p. 1448.

2) Adapun pola pemikiran yang scholasticisme lebih banyak membawa umat Islam kearah sikap apologis.